

**PERSEPSI TERHADAP INISIASI KELOMPOK WANITA TANI DI DESA SUKOWIRYO,
KECAMATAN JELBUK, KABUPATEN JEMBER****Nurul Dwi Novikarumsari¹, Ratih Apri Utami², Riza Yuli Rusdiana³, Indri Fariroh⁴**

- 1) Dosen Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
- 2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
- 3) Dosen Program Studi Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
- 4) Dosen Program Studi Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

E-mail Penulis 1: nuruldwinn@unej.ac.idPenulis 2: ratihapri17@unej.ac.idPenulis 3: rizayr@unej.ac.idPenulis 4: indrifariroh@unej.ac.id**Abstract**

Permentan No. 67/Permentan / SM.050 / 12/2016 states that the women farmer group is part of the farmer institution. The development of farmers aimed to (a) strengthening farmer groups and become independent farmer institutions; (b) increasing the ability of members in agribusiness development, and (c) increasing the ability of farmers' groups to carry out their functions. Sukowiryo Village is one of the villages in Jelbuk Subdistrict, Jember District that hasn't been introduced yet to the initiation of women farmer groups as a forum for the cooperation of its members. This study aimed to analyze how the perceptions of the initiation of women farmer groups in Sukowiryo Village, Jelbuk Sub-District, Jember District. This study was used as a quantitative approach with purposive sampling method and used PLS analysis. The results showed that the relative advantages, observability, and compatibility have a direct influence on the initiation of the formation of female farmer groups, this is due to respondents have good perceptions, that the initiation of the women farmer groups that reflected in the planning and the types of activities that are considered to be beneficial later easy to observe and very much by the needs of the community.

Keywords: women farmer groups initiation, perception, PLS analysis, Jember District

Abstrak

Permentan Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 mengemukakan bahwa kelompok wanita tani merupakan bagian dari kelembagaan petani. Pengembangan kelompok tani diarahkan pada (a) penguatan kelompok tani menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri; (b) peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis; dan (c) peningkatan kemampuan Poktan dalam menjalankan fungsinya. Desa Sukowiryo merupakan salah satu desa di Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember yang belum pernah diperkenalkan dengan inovasi terkait inisiasi kelompok wanita tani sebagai wadah kerjasama anggotanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana persepsi terhadap inisiasi kelompok wanita tani di Desa Sukowiryo, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. Metode pendekatan kuantitatif dengan pengambilan sampel secara purposive dan analisis data menggunakan analisis PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan relative, observabilitas dan kompatibilitas memiliki pengaruh langsung terhadap inisiasi pembentukan kelompok wanita tani, hal ini dikarenakan dengan mayoritas responden memiliki persepsi sangat baik, bahwa inisiasi kelompok wanita tani yang tergambar dalam perencanaan dan jenis kegiatannya yang dianggap nantinya memberikan keuntungan, dapat mudah teramati dan sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: inisiasi kelompok wanita tani, persepsi, analisis PLS, Kabupaten Jember

PENDAHULUAN

Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dilakukan melalui pemberdayaan petani, dengan perpaduan dari budaya, norma, nilai, dan kearifan lokal untuk meningkatkan Usahatani dan kemampuan dalam melaksanakan fungsinya. Potensi pembinaan kelompok wanita tani secara berkesinambungan dan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan Poktan dalam melaksanakan fungsinya sebagai (1) kelas belajar; (2) wahana kerjasama; dan (3) unit produksi, sehingga mampu mengembangkan usahatani dan menjadi Kelembagaan Petani yang kuat dan mandiri (Permentan No.67, 2016). Melalui kelembagaan berbasis kelompok, petani dapat melakukan sejumlah aturan bersama para anggotanya. Menurut North (1990) bahwa kelembagaan adalah sejumlah peraturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat, kelompok atau komunitas, yang mengatur hak, kewajiban, tanggung jawab, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Sumber daya manusia dalam kelompok, didukung oleh peranan wanita. Wanita juga memiliki peranan dalam perekonomian keluarga. Wanita merupakan sumber daya yang seringkali tidak diberdayakan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat

(Bastaman (2015) dalam (Setiani, Dahmiri, & Indrawijaya, 2019).

Desa Sukowiyo, Kecamatan Jelbuk, Jember merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam usahatani maupun dari sisi kelembagaan, terlebih dengan melibatkan peran wanita dalam kegiatan usahatani maupun kegiatan penyokong perekonomian keluarga. Seringkali wanita memiliki keterbatasan dalam berupayatani (Prakash, 2003), (Ofuoku & Albert, 2014) . Berdasarkan data Simluh (2020), di Desa Sukowiryo terdapat sembilan kelompok tani yang tergabung dalam satu gabungan kelompok tani Wiryo Indah dan belum melibatkan wanita tani. Inisiasi pembentukan kelompok wanita tani (KWT) dipandang sebagai suatu inovasi dan merupakan hal baru sebagaimana dikemukakan Rogers (2003), bahwa inovasi dapat berupa gagasan, tindakan, barang, atau cara-cara yang dianggap baru. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya. Berdasarkan hal tersebut maka penting diketahui analisis terkait persepsi terhadap pembentukan kelompok wanita tani (KWT) sebagai suatu inovasi karena belum adanya kelompok wanita tani sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kuantitatif. Analisis pengaruh variabel independent dan variabel dependent menggunakan Smart PLS3 dengan jumlah responden 23 orang wanita tani yang berpotensi menjadi anggota kelompok wanita tani. Data primer yang dikumpulkan meliputi profil wanita tani dan persepsi wanita terhadap inisiasi pembentukan kelompok wanita tani di Desa Sukowiryo, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.

HASIL PEMBAHASAN

Pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama di Desa Sukowiryo dan memiliki potensi yang penting dalam perekonomian masyarakatnya. Beberapa komoditas yang ditanam oleh masyarakat di Desa Sukowiryo antara lain yaitu padi, jagung dan cabai. Berdasarkan identifikasi potensi wilayah Kecamatan Jelbuk (2018/2019) bahwa perilaku petani masih sebagian besar petani belum menjadi anggota aktif kelembagaan petani (Kelompok tani, Gapoktan); dan kemauan berkumpul/ berorganiasi sebagian besar petani masih rendah padahal banyak sekali potensi yang dapat dikembangkan. Hal ini selaras dengan pernyataan Uphoff (1986), bahwa salah satu permasalahan dalam pengelolaan sumberdaya pertanian adalah masalah kelembagaan

pertanian yang tidak mendukung yaitu kelembagaan di tingkat petani. Kelembagaan petani yang dimaksud di sini adalah lembaga petani yang berada pada kawasan lokalitas (*local institution*), yang berupa organisasi keanggotaan (*membership organization*) atau kerjasama (*cooperatives*) yaitu petani-petani yang tergabung dalam kelompok kerjasama.

Pada tabel 1. merupakan data primer persebaran responden dilihat pada karakteristik usia, pendidikan, lama bertani dan usaha lain.

Tabel 1. Profil responden

Karakteristik responden	Kelompok Wanita Tani	
	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
≤ 30 tahun	6	26.09
31-40 tahun	7	30.43
41-50 tahun	6	26.09
51-60 tahun	2	8.70
> 60 tahun	2	8.70
Jumlah	23	100
Pendidikan		
Tidak sekolah	1	4.35
SD	17	73.91
SMP	5	21.74
SMA	0	0
Sarjana	0	0
Jumlah	23	100
Lama bertani		
≤ 10 tahun	10	43.48
11-20 tahun	8	34.78
21-30 tahun	2	8.70

tahun		
31-40	1	4.35
tahun		
> 40 tahun	2	8.70
Jumlah	23	100
Usaha lain		
	14	60.8
Memiliki		7
Tidak	9	39.1
Memiliki		3
Jumlah	23	100

Berdasarkan data Tabel 1. responden kelompok wanita berjumlah 23 responden, diantaranya Sebagian besar berusia 31-40 tahun dengan persentase sebesar 30.43%. Hal ini mengindikasikan bahwa responden yang berada pada umur produktif lebih mendominasi, mampu melakukan inovasi dan lebih berani mengambil keputusan sehingga dapat membantu inisiasi dalam pembentukan KWT. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat mayoritas pendidikan akhir responden adalah tingkat SD sebesar 73.91%. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah, sehingga oleh keluarganya lebih memperhatikan membantu ekonomi keluarga dengan bertani. Profil pengalaman usahatani responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman lama bertani kurang dari 10 tahun yaitu sebesar 43.48%, sehingga diperlukan kegiatan pendampingan melalui inisiasi pembentukan KWT untuk memperoleh akses aktivitas yang mendukung

kelompok tani. Sedangkan data responden yang memiliki usaha lain selain menjadi petani adalah sebesar 60.87%. Hal ini dilakukan mereka untuk mendapatkan tambahan pendapatan selain pekerjaan utamanya sebagai petani. Selain itu dengan adanya usaha lain yang mereka miliki, nantinya dapat meningkatkan nilai tambah dalam kegiatan-kegiatan pada KWT.

Peran KWT dalam kelompok pertanian merupakan hal penting karena sebagai media belajar dan informasi, dapat menjalankan kerjasama antar anggota, memotivasi aktivitas kelompok dan dapat membantu memecahkan permasalahan yang terjadi di kelompok tani tersebut. Berdasarkan potensi tersebut, maka diperlukan pendampingan kelompok yang diawali oleh inisiasi pembentukan KWT agar wanita-wanita tani dapat memperoleh akses perkembangan diri dan aktualisasi secara optimal melalui kelompok. Berdasarkan wawancara mendalam dengan responden, bahwa motivasi wanita tani terhadap inisiasi kelompok wanita tani antara lain dikarenakan dapat meningkatkan penghasilan, agar ibu-ibu bisa berkembang, supaya ibu-ibu ada kegiatan, seperti dikemukakan salah satu responden (Ak, 27 tahun), bahwa "iya nantinya kami berharap ibu-ibu disini ada kegiatan". Aspek yang direncanakan lebih

lanjut adalah perencanaan kegiatan budidaya tanaman tomat, cabai, sawi, timun dan kegiatan pelatihan-pelatihan dalam peningkatan kapasitas kelembagaan.

Kelompok Wanita Tani pada hakikatnya adalah bentuk pemberdayaan perempuan, dimana dimaksudkan sebagai upaya peningkatan kemampuan wanita dalam mengembangkan kapasitas dan ketrampilannya untuk meraih akses dan penguasaan terhadap, antara lain: posisi pengambil keputusan, sumber-sumber, dan struktur atau jalur penunjang. Pemberdayaan wanita dapat dilakukan melalui proses penyadaran sehingga diharapkan wanita mampu menganalisis secara kritis situasi masyarakat dan dapat memahami praktek-praktek diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial (Aslichati, 2011).

Pada kegiatan inisiasi pembentukan KWT dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya lokal di Desa Sukowiryo, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. Sumber daya lokal yang dimaksud diarahkan pada sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya social. Sumber daya lokal yang ada di daerah setempat memiliki karakteristik kekhasan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Potensi lokal berbasis Sumber daya alam yang ada di Desa

Sukowiryo, Jelbuk digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan dan peningkatan ekonomi produktif kelompok. Potensi lokal sumber daya alam dengan memanfaatkan komoditas tembakau dan cabai rawit, sehingga melalui pembentukan KWT dapat diharapkan peningkatan produksi dan nilai tambah. Sumber daya manusia dalam kaitan upaya pemanfaatan sumberdaya dan potensi lokal di Desa Sukowiryo, Jelbuk difokuskan pada wanita-wanita tani yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Hal ini sebagai upaya keterlibatan, kemampuan dan pemikiran anggota KWT, yang bermakna bahwa warga masyarakat mampu memperdayakan sumber daya manusianya didukung dengan adanya respon masyarakat setempat melalui kegiatan kelompok dan saling membantu pada anggota masyarakat di dalam kelompok sehingga terjalin sikap saling membantu melalui karakter masyarakat desa yaitu gotong royong. Sedangkan keberadaan sumber daya sosial berupa kelembagaan sosial merupakan aspek penting dalam mewujudkan pemberdayaan wanita pada KWT yang memerlukan partisipasi dari pihak-pihak yang bersangkutan. Sumber daya sosial yang ada di Desa Sukowiryo cukup baik, dapat diketahui dari lembaga yang ada di Desa Sukowiryo saling mendukung

terutama dengan adanya inisiasi pembentukan KWT. Beberapa kelembagaan di Desa Sukowiryo yang mendukung pembentukan KWT yaitu, 1) Dinas Penyuluhan Pertanian; 2) Badan Permusyawaratan Desa (BPD); 3) Tim Penggerak Pkk; 4) Karang taruna; dan 5) Kelompok tani "Hidayah Tani". Sumber daya sosial melalui kelembagaan tersebut diharapkan akan terjalin hubungan antara beberapa lembaga dengan adanya pembentukan KWT "Hidayah Tani". Keterlibatan antara warga masyarakat dan pengurus atau anggota KWT dalam bidang sosial dapat terjalin kedekatan hubungan yang baik, saling memberi informasi dan masukan untuk pembedayaan wanita pada KWT nantinya.

Upaya kegiatan dalam rangka inisiasi pembentukan KWT Hidayah Tani Desa Sukowiryo dilakukan melalui tiga pendekatan sebagai berikut:

1. *Parsipatoris*, merupakan elemen dasar dari proses pemberdayaan pada masyarakat menggunakan partisipasi aktif dan mobiltas sosial. Asumsi partisipatoris menganggap bahwa sasaran pembentukan KWT yaitu wanita tani tani dan ibu-ibu tidak dapat mengorganisir diri mereka sendiri tanpa bantuan dari pihak luar. Peran dari Ketua Kelompok Hidayah Tani dan penyuluh merupakan hal penting yang mengarahkan partisipasi

dan mobilitas sosial wanita tani mengikuti kegiatan pendampingan melalui tim peneliti dan penyuluh. Oleh karena itu, hal pertama yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan adalah bagaimana membangun kesadaran diri bahwa anggota wanita tani yang menjadi pelaku utama dalam pembentukan KWT.

2. *Community Based Research*; merupakan pendekatan berbasis komunitas yang dilakukan dalam rangka membangun kerjasama kemitraan yang ditujukan untuk membangun gerakan sosial dan perubahan sosial. Pendekatan komunitas dilakukan tim peneliti melalui koordinasi kepada beberapa PPL wilayah Kecamatan Jelbuk dan kelompok Hidayah Tani beserta ibu-ibu yang sebagian besar merupakan istri-istri dari anggota kelompok. Pada saat kegiatan pengabdian, komunitas ibu-ibu wanita tani sangat antusias dan merespon positif atas adanya usulan pembentukan KWT. Kegiatan yang melibatkan komunitas ibu-ibu wanita tani dilakukan melalui FGD (*Focus Group Discussion*) dan pengisian kuesioner untuk memperoleh informasi profil dan observasi minat dalam pembentukan KWT.

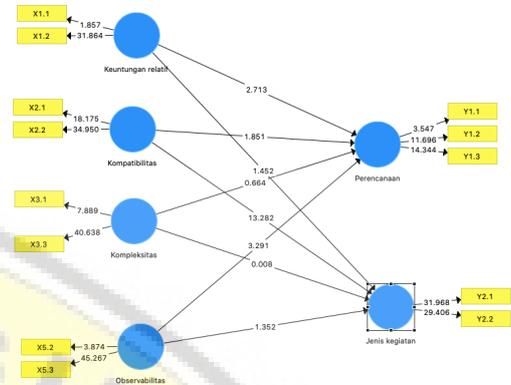
3. *Asset Based Community Development*, upaya yang dilakukan berdasarkan pada pendampingan berbasis aset keunggulan lokal, seperti pemanfaatan budidaya cabai rawit yang menjadi komoditas yang berpeluang potensial di desa Sukowiryo. Berdasarkan penyampaian ibu-ibu tani, mereka menyampaikan bahwa cabai rawit merupakan tanaman selingan dari budidaya utama yaitu padi dan tembakau, sehingga bisa menjadi kegiatan untuk budidaya tanaman pekarangan rumah yang menghasilkan dan bernilai tambah bagi ibu-ibu. Selain pendampingan budidaya tanaman lokal untuk pekarangan rumah, tim PPL juga membekali pendampingan teknis Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (POPT) menggunakan bahan-bahan dapur yang sering ditemui ibu-ibu di sekitarnya.

2. Analisis Pengujian Hipotesis Inner Model Data Kelompok Wanita Tani

Variabel X terdiri dai keuntungan relatif, kompatibilitas kompleksitas dan observabilitas sedangkan variabel Y meliputi perencanaan kegiatan kelompok wanita tani dan jenis kegiatan kelompok

wanita tani.

Hasil t-statistics digambarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Diagram *path* nilai t-statistics Data Kelompok Wanita Tani

Pengujian *goodness of fit* pada *inner model* diukur menggunakan R^2 variabel dependen dan menggunakan *predictive relevance* (Q^2). Nilai R^2 dari variabel laten menjelaskan perencanaan dan kegiatan yang mampu dijelaskan oleh variabel karakteristik inovasi, nilai R^2 sebesar 0.382 yang berarti variasi keragaman pelatihan (Y) dijelaskan oleh keuntungan relative (X1), kompleksitas (X3) dan triabilitas (X4) sebesar 38.2% dan sisanya 61.8% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel tersebut.

Gambar 1 menunjukkan terdapat empat variabel independen dan dua variabel dependen. Hasil pengujian menunjukkan dari keempat variabel independen hanya satu variabel yang berpengaruh langsung terhadap variabel dependen jenis kegiatan dan dua variabel

independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen perencanaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengujian *path coefficients* data kelompok wanita tani

Variabel	<i>Path Coefficients</i>	T- <i>istics</i>	P- <i>value</i>
Keuntungan relatif → Perencanaan	0.427 *	2.713	0.011
Kompatibilitas → Perencanaan	-0.314	1.851	0.074
Kompleksitas → Perencanaan	0.142	0.664	0.512
Observabilitas → Perencanaan	0.500 *	3.291	0.003
Keuntungan relatif → Jenis kegiatan	-0.225	1.452	0.157
Kompatibilitas → Jenis kegiatan	0.908 *	13.282	0.000
Kompleksitas → Jenis kegiatan	-0.001	0.008	0.993
Observabilitas → Jenis kegiatan	0.318	1.352	0.187

Keterangan : * signifikan pada $\alpha = 0.05$

Berdasarkan Tabel 1. pengaruh langsung antara keuntungan relatif (X1) terhadap perencanaan (Y1) diperoleh nilai *path coefficients* adalah sebesar 0.427 dengan nilai *T-statistics* sebesar 2.713 dimana nilai *T-statistics* > 1.645 dan nilai p-value 0.011 dimana p-value < 0.05 maka terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara keuntungan relatif (X1) terhadap perencanaan (Y1) pada tingkat kepercayaan 95%.

Pengujian pengaruh langsung antara observabilitas (X5) terhadap perencanaan (Y1) diperoleh nilai *path*

coefficients sebesar 0.500 dengan nilai *T-statistics* sebesar 3.291 dimana nilai *T-statistics* > 1.645 dan nilai p-value 0.003 dimana p-value < 0.05 maka terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara observabilitas (X5) terhadap perencanaan (Y1) kelompok wanita tani pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa persepsi responden sangat baik ketika menilai bahwa perencanaan adanya kelompok wanita tani ini sangat mudah untuk dilihat/diobservasi oleh responden.

Penilaian kompatibilitas (X2) memiliki pengaruh terhadap jenis kegiatan (Y2) diperoleh nilai *path coefficients* sebesar 0.908 dengan nilai *T-statistics* sebesar 13.282 dimana nilai *T-statistics* > 1.645 dan nilai p-value 0.000 dimana p-value < 0.05 maka terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara kompatibilitas (X2) terhadap jenis kegiatan (Y2) pada tingkat kepercayaan 95%.

Hal ini sejalan penelitian (Sugihen, Amanah, & Novikarumsari, 2015), (Tan, Sahusilawane, & Thenu, 2020), (Luparello, 2014)(Andaki, 2010) persepsi petani tergolong dalam kategori baik, semakin petani menilai inovasi menguntungkan, tidak sangat sesuai kebutuhan dan sangat mudah dicoba maka dan mudah diamati maka tingkat persepsi akan tinggi.

KESIMPULAN

Peran Kelompok Wanita Tani dalam kelompok pertanian merupakan hal penting karena sebagai media belajar dan informasi, dapat menjalankan kerjasama antar anggota, memotivasi aktivitas kelompok dan dapat membantu memecahkan permasalahan yang terjadi di kelompok tani tersebut. Berdasarkan potensi tersebut, maka diperlukan pendampingan kelompok yang diawali oleh inisiasi pembentukan KWT agar wanita-wanita tani dapat memperoleh akses perkembangan diri dan aktualisasi. Melalui keberadaan kelompok wanita tani diharapkan selain dapat membantu perekonomian, juga dapat melestarikan lingkungan dan menjadi sarana edukasi bagi kelompok dan masyarakat melalui beragam inovasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara optimal melalui kelompok, keuntungan relatif, observabilitas dan kompatibilitas memiliki pengaruh langsung terhadap inisiasi pembentukan kelompok wanita tani, hal ini dikarenakan dengan mayoritas responden memiliki persepsi sangat baik, bahwa inisiasi kelompok wanita tani yang tergambar dalam perencanaan dan jenis kegiatannya yang dianggap nantinya memberikan keuntungan, dapat mudah teramati dan sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andaki, J. A. (2010). Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan) Cepriadi. *Indonesian Journal of Agricultural (IJAE)*, 2, 97–119.
- Aslichati, 2011. Organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 7, Nomor 1, Maret 2011, hal 1-7.
- Everet M. Rogers. *The Diffusion of Innovation* 5th edition. New York: Free Press.
- Luparello, R. C. (2014). No Title. In *Pontificia Universidad Catolica del Peru* (Vol. 8).
- North DC. 1990. *Institutions, Institutional Change and Economics Performance*. Cambridge University Press.
- Ofuoku, A., & Albert, C. (2014). Rural women farmers' assessment of credit oriented self-help groups in Delta State, Nigeria. *Journal of Agricultural Sciences, Belgrade*, 59(3),329–340.
<https://doi.org/10.2298/jas1403329o>
- Permentan Nomor 67/ Permentan/SM.050/12/2016.<http://www.litbang.pertanian.go.id/regulasi/119/>.
- Setiani, R., Dahmiri, D., & Indrawijaya, S. (2019). Pengaruh Motivasi Dan

Sikap Wirausaha Terhadap
Keputusan Berwirausaha Wanita Di
Kota Jambi. *Jurnal Manajemen
Terapan Dan Keuangan*, 8(1), 46–58.
[https://doi.org/10.22437/jmk.v8i1.
6934](https://doi.org/10.22437/jmk.v8i1.6934)

Simlutan. 2020.

[https://app2.pertanian.go.id/simluh20
14/viewreport/rekapdesa_listpoktanga
p.php?id_prop=35&prop_utuh=3509&
kc=3509280&ds=350928003](https://app2.pertanian.go.id/simluh2014/viewreport/rekapdesa_listpoktanga p.php?id_prop=35&prop_utuh=3509&kc=3509280&ds=350928003).

Sugihen, B., Amanah, S., & Novikarumsari,
N. (2015). Biogas Diffusion and
Adoption in Lembang Sub District,
Bandung Barat District. *Jurnal
Penyuluhan*, 10(2), 151–157.

Tan, E., Sahusilawane, A., & Thenu, S.
(2020). Persepsi Wanita Tani
Terhadap Pemanfaatan Pekarangan
Dalam Menunjang Diversifikasi
Pangan Di Kota Ambon. *Agrilan :
Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 8(1), 56.
[https://doi.org/10.30598/agrilan.v8
i1.959](https://doi.org/10.30598/agrilan.v8i1.959)

Uphoff, N. 1986. *Local Institutional
Development*. Cornell University.